
Little Hands in Harmony: Pendampingan Siswa dalam Meningkatkan Antusiasme terhadap Seni Karawitan di SDN Sahang, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Vivin Hidayah¹, Nafi'ah²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

Karawitan is a traditional Javanese art that holds great importance in cultural preservation. However, at SDN Sahang Ngebel Ponorogo, student interest in joining karawitan extracurricular activities remains low, as many prefer other activities they find more appealing. The current teaching methods are also considered monotonous, leading to boredom and a lack of enthusiasm. In fact, karawitan is not only a musical art form but also a medium to instill cultural values, discipline, and togetherness. Through community service activities, student mentoring was carried out with two main roles: motivator and creative facilitator. As a motivator, the program aimed to boost students' enthusiasm by providing encouragement, guidance, and appreciation so they could feel more confident and proud to take part in karawitan. Students were also made aware that karawitan is not just an extracurricular activity, but also an effort to preserve regional cultural heritage. As a creative facilitator, learning was designed to be more enjoyable using a play-based approach, such as guessing instrument sounds, rhythm relays, and introducing traditional songs accompanied by gamelan music. This approach made students feel happier, more engaged, and less bored during practice. As a result, their enthusiasm and participation increased significantly. Students who were previously uninterested became more active, gained confidence in playing instruments, and felt proud to contribute to preserving gamelan music. This program successfully fostered students' appreciation of traditional arts while supporting cultural preservation at school.

Keywords

Karawitan; Extracurricular activity; Cultural preservation

Corresponding Author

Vivin Hidayah

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; vivinhidayah3@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Seni karawitan merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang memiliki nilai luhur dalam membentuk karakter, menanamkan kebersamaan, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan serius, terutama di kalangan



siswa sekolah dasar. Di SDN Sahang Ngebel Ponorogo, kegiatan ekstrakurikuler karawitan menghadapi dua masalah utama. Pertama, minat siswa terhadap seni karawitan mulai menurun, banyak siswa lebih memilih mengikuti ekstrakurikuler modern atau populer dibandingkan karawitan yang dianggap kuno dan kurang menarik. Kedua, metode pembelajaran karawitan yang masih bersifat monoton, sehingga membuat siswa cepat bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti latihan secara rutin.

Beberapa penelitian menegaskan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan seni karawitan. Menurut (Prabowo, Arisyanto, & Damayani 2023), ekstrakurikuler karawitan tidak hanya berfungsi sebagai media pengenalan seni tradisional, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap cinta budaya dan kebersamaan di kalangan siswa. Namun, peran tersebut tidak dapat tercapai apabila minat siswa rendah dan metode pembelajaran tidak inovatif. Hal ini menunjukkan perlunya strategi baru agar karawitan dapat lebih menarik di mata generasi muda.

Penelitian (Niswaton, Sularso, & Chabu 2024) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran karawitan dipengaruhi oleh kreativitas fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Fakta empiris di SDN Sahang Ngebel Ponorogo memperlihatkan bahwa meskipun sarana gamelan tersedia, jumlah peserta karawitan terus menurun. Siswa merasa jenuh karena metode pengajaran masih terpusat pada latihan teknis yang berulang tanpa variasi, sehingga tidak mampu menarik perhatian mereka. Hal ini membuktikan bahwa kurangnya minat dan metode yang monoton saling berkaitan dalam menurunkan semangat dan partisipasi siswa.

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan upaya pendampingan melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada dua hal. Pertama, membangkitkan motivasi siswa agar tertarik kembali pada karawitan melalui peran pendamping sebagai motivator. Kedua, memperbaiki metode pembelajaran dengan menghadirkan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, misalnya menyelingi pembelajaran dengan permainan edukatif, tebak suara instrumen, atau iringan lagu dolanan. Dengan langkah ini, karawitan tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi juga pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan minat siswa terhadap ekstrakurikuler karawitan sekaligus mengubah metode pembelajaran yang monoton menjadi lebih variatif dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa dapat termotivasi untuk aktif berpartisipasi, memiliki keterampilan dasar memainkan gamelan, serta menumbuhkan rasa bangga dan kesadaran untuk melestarikan karawitan sebagai warisan budaya lokal. Dengan demikian, kegiatan

pengabdian ini berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan budaya tradisional di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN Sahang Ngebel Ponorogo, yang memiliki jumlah siswa cukup banyak. Berdasarkan pengamatan awal, minat siswa terhadap ekstrakurikuler karawitan masih rendah, mereka lebih tertarik mengikuti ekstrakurikuler lain yang menurutnya lebih modern dan populer, sementara metode pembelajaran yang diterapkan selama ini cenderung monoton dan kurang menarik. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian berperan sebagai pendamping untuk membantu guru pembina dan siswa, dengan memanfaatkan aset yang ada, seperti perangkat gamelan, guru pembina berpengalaman, dan sejumlah siswa yang sudah memiliki kemampuan dasar bermain karawitan, agar partisipasi dan keterampilan siswa dapat meningkat. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat, meningkatkan keterampilan, dan membangkitkan kecintaan siswa terhadap seni karawitan melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu pendekatan yang berfokus pada penguatan aset atau potensi masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kemampuan, sumber daya, dan jejaring yang mereka miliki, sehingga dapat dimanfaatkan untuk pembangunan komunitas yang berkelanjutan (Kamelia & Pawhestri, 2021). Penerapan pendekatan ini dilakukan melalui empat langkah sistematis yang membantu memetakan dan mengoptimalkan potensi masyarakat secara bertahap, sebagai berikut:

Discover (Menemukan Aset yang Ada)

Tim pengabdian melakukan identifikasi aset yang dimiliki SDN Sahang dan lingkungan sekitar, seperti perangkat gamelan, guru pembina karawitan yang berpengalaman, dan sejumlah siswa yang sudah memiliki kemampuan dasar bermain karawitan. Pendamping melakukan observasi dan wawancara untuk memetakan potensi yang ada sekaligus memahami kendala, seperti kurangnya minat siswa dan metode pembelajaran yang monoton.

Dream (Merancang Harapan Bersama)

Tim pendamping, guru, dan siswa bersama-sama merumuskan harapan terkait kegiatan karawitan. Harapan yang disepakati adalah meningkatkan minat siswa terhadap ekstrakurikuler karawitan, menghadirkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, serta

menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide kreatif, seperti melalui permainan irama, kolaborasi lagu dolanan, dan kegiatan kelompok.

Design (Menyusun Rencana Program)

Berdasarkan hasil Discover dan Dream, tim pendamping menyusun rencana pendampingan. Pendamping berperan sebagai motivator untuk memberikan dorongan, penghargaan, dan apresiasi agar siswa tetap bersemangat mengikuti latihan, serta sebagai fasilitator kreatif yang menghadirkan metode belajar sambil bermain, yaitu di sela-sela pembelajaran karawitan diselingi dengan game kreatif seperti tebak suara instrumen, estafet irama, dan pengiringan lagu dolanan yang familiar dikalangan mereka. Program ini disusun partisipatif bersama guru pembina agar seluruh siswa dapat berpartisipasi.

Define / Destiny (Pelaksanaan dan Keberlanjutan)

Kegiatan pendampingan dilaksanakan secara bertahap melalui latihan rutin, metode belajar kreatif, pemberian motivasi, dan evaluasi perkembangan minat serta keterampilan siswa. Pendamping juga mengarahkan guru pembina agar metode belajar diselingi permainan yang menyenangkan dapat diterapkan secara berkelanjutan, sehingga ekstrakurikuler karawitan tetap diminati dan berfungsi sebagai media pelestarian budaya local. Dengan demikian, metode ABCD ini membantu menumbuhkan minat, meningkatkan keterampilan, dan membangkitkan kecintaan siswa terhadap seni karawitan secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Sahang, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo

Ekstrakurikuler karawitan di SDN Sahang merupakan salah satu program sekolah yang bertujuan menanamkan rasa cinta budaya sekaligus memperkenalkan seni tradisional sejak dini kepada peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah pembiasaan pagi, dimulai pukul 09.00 hingga 11.00. Peserta kegiatan berasal dari siswa kelas III hingga kelas V yang memiliki minat untuk belajar seni karawitan. Kegiatan ini dibimbing oleh pak Kardi, Pak Sarwo dan Ibu Narni yang dengan sabar serta konsisten mengajarkan dasar-dasar permainan gamelan, irama, serta tata cara berlatih secara bersama-sama.

SDN Sahang Ngebel Ponorogo memiliki potensi yang kuat dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Sekolah ini dilengkapi dengan perangkat gamelan milik sanggar di

lingkungan sekolah dan didukung oleh guru pembina karawitan yang berpengalaman. Namun, berdasarkan pengamatan awal, minat siswa terhadap ekstrakurikuler karawitan masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang diterapkan, sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan agar minat siswa dapat meningkat. Menurut (Novianti 2021), pengembangan bakat minat siswa melalui ekstrakurikuler karawitan dapat meningkatkan keterampilan musik tradisional dan memperkenalkan budaya lokal kepada siswa.



Gambar 1. Ekstrakurikuler Karwitan SD Negeri Sahang

Seperangkat alat musik gamelan yang digunakan dalam ekstrakurikuler karawitan di SDN Sahang tergolong cukup lengkap, meliputi gong, kendhang, saron, bonang, kempyang, dan kenong. Kegiatan karawitan di SDN Sahang menggunakan gaya Yogyakarta yang dikenal memiliki karakter lebih halus. Melalui latihan yang rutin, siswa perlahan mampu menguasai teknik dasar memainkan gamelan dan memahami harmoni dalam setiap tabuhan. Keterampilan ini kemudian pernah ditampilkan oleh siswa dalam kegiatan sekolah, seperti Gelar Karya, di mana mereka memainkan gamelan untuk mengiringi tembang Jawa yang dinyanyikan oleh siswa perempuan.

Pertunjukan tersebut bukan hanya sebagai ajang apresiasi seni, tetapi juga sebagai bukti nyata bahwa anak-anak mampu mengolah “tangan kecil” mereka untuk merawat warisan budaya besar bangsa. Dengan demikian, keberadaan ekstrakurikuler karawitan di SDN Sahang memiliki tujuan penting, yaitu menambah pengetahuan serta keterampilan siswa dalam memainkan gamelan sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap seni tradisional. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam membentuk sikap apresiatif, rasa bangga, serta tanggung jawab untuk melestarikan budaya lokal di tengah gempuran budaya modern. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Fatmawati and

Kaltsum 2022) bahwa ekstrakurikuler karawitan bertujuan agar peserta didik dapat menunjukkan apresiasi seni karawitan, memahami konsep dan pentingnya seni karawitan, dan mampu menampilkan kreativitas melalui karawitan.

Adanya program ekstrakurikuler karawitan ini dapat membantu mempertahankan keberadaan serta eksistensi dari karawitan itu sendiri. Di tengah-tengah pesatnya perkembangan teknologi yang canggih, pihak sekolah berupaya melestarikan karawitan dengan mengadakan ekstrakurikuler tersebut. Menurut (Fatmawati and Kaltsum 2022) karawitan merupakan hasil dari kebudayaan Indonesia yang memberikan karakteristik budaya Indonesia dalam memperkokoh identitas Nasional pada diri peserta didik untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. Peran ekstrakurikuler merupakan salah satu upaya dalam melestarian kebudayaan Indonesia khususnya budaya Jawa. Akan tetapi tidak cukup hanya dengan program dari sekolah, peserta didik juga harus memiliki keinginan di dalam dirinya. Menurut (Rizqi Amanda, Ari Widyaningrum 2019) Lembaga pendidikan atau sekolah hanya bisa mewadahi dan memfasilitasi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler, selebihnya timbul dari hati penerus bangsa bahwa kebudayaah semestinya harus dilestarikan.

Pelaksanaan Pendampingan dan Peran Pendamping Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Sahang, Ngebel, Ponorogo

Pendampingan belajar gamelan di SDN Sahang Ngebel Ponorogo dilakukan dengan pendekatan kreatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Pendamping berperan sebagai motivator yang selalu memberikan dorongan, apresiasi, dan pujian agar siswa tetap semangat mengikuti latihan. Selain itu, pendamping juga menghadirkan metode belajar yang variatif dan menyenangkan, seperti belajar sambil bermain, tebak suara instrumen, serta kuis interaktif tentang alat musik dan pola irama. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mengenal alat musik gamelan, tetapi juga merasa senang, tertantang, dan antusias untuk terus berpartisipasi dalam setiap sesi.

Selama kegiatan, siswa aktif mencoba memainkan berbagai alat gamelan, menirukan pola ritme, dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka dalam kelompok. Kegiatan juga diselingi dengan permainan kreatif seperti estafet irama, pengirangan lagu dolanan, serta mini games musik yang memacu kreativitas dan ketelitian siswa. Aktivitas ini mendorong siswa untuk belajar sambil bersenang-senang, meningkatkan konsentrasi, dan melatih kemampuan koordinasi tangan dan telinga mereka dalam memainkan alat musik secara harmonis.

Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kondusif. Seluruh siswa terlibat secara aktif, berani tampil dan mencoba hal baru, serta

mampu bekerja sama dalam kelompok. Hasilnya, keterampilan bermain gamelan mereka meningkat, rasa percaya diri bertambah, dan minat terhadap pelestarian budaya lokal semakin tumbuh. Pendekatan kreatif yang memadukan belajar musik dengan permainan edukatif ini menjadi strategi efektif untuk menanamkan kecintaan siswa terhadap seni gamelan sejak dini. (Puspitasari 2015) menyatakan bahwa implementasi kegiatan ekstrakurikuler yang menarik dapat meningkatkan cinta tanah air siswa melalui pengenalan budaya lokal, salah satunya melalui karawitan.



Gambar 2. Proses Pembelajaran Karawitan SDN Sahang Ngebel Ponorogo

Perkembangan dan Evaluasi Minat Serta Keterampilan Siswa SDN Sahang, Ngebel, Ponorogo.

Setelah pendampingan berlangsung, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam minat siswa terhadap ekstrakurikuler karawitan. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti setiap sesi latihan, menunjukkan rasa percaya diri yang meningkat saat memainkan alat musik, serta mampu menirukan pola irama dasar dengan lebih tepat dan teratur. Aktivitas belajar yang menggunakan metode kreatif, seperti belajar sambil bermain, tebak suara instrumen, estafet irama, dan pengiringan lagu dolanan, terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan keterampilan dasar bermain gamelan, tetapi juga dalam menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal yang mereka miliki.

Selain itu, metode pembelajaran yang menyenangkan ini mendorong siswa untuk lebih aktif

berpartisipasi, berani mencoba hal-hal baru, serta menjalin kerja sama yang lebih erat dengan teman-teman dalam kelompok. Aktivitas yang variatif, seperti permainan musik, tebak suara instrumen, dan estafet irama, membuat siswa tidak hanya belajar teknis gamelan, tetapi juga belajar berkomunikasi, saling menghargai, dan memecahkan masalah secara kreatif bersama teman sekelompok. Pendampingan yang diberikan tidak berhenti pada kegiatan latihan semata, melainkan juga mencakup pemberian dorongan motivasi, apresiasi, serta pujian yang konsisten, sehingga dapat membangun kepercayaan diri, rasa percaya terhadap kemampuan diri, dan minat belajar siswa secara berkelanjutan.

Keberlanjutan kegiatan juga diperkuat melalui peran guru pembina yang memastikan metode kreatif ini tetap diterapkan setelah program pengabdian berakhir. Dengan dukungan yang konsisten dari pendamping dan guru pembina, minat serta keterampilan siswa dalam bermain gamelan dapat terus berkembang. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran gamelan tidak hanya sebagai sarana mengasah keterampilan musik, tetapi juga sebagai media efektif untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal dan membangun karakter siswa sejak dini.

Keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan tidak hanya melatih keterampilan musikal, tetapi juga meningkatkan kreativitas mereka dalam berkesenian. Partisipasi aktif mendorong siswa mengeksplorasi pola ritme, bereksperimen dengan teknik alat musik, dan bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri saat menampilkan hasil karya, sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya lokal (Rosyidatul Laila 2020).

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di SDN Sahang Ngebel Ponorogo menunjukkan bahwa pendampingan belajar karawitan dengan pendekatan kreatif mampu meningkatkan minat dan keterampilan siswa dalam bermain gamelan. Ekstrakurikuler karawitan memiliki peran penting dalam menanamkan rasa cinta budaya, membentuk karakter, serta meningkatkan kebersamaan di kalangan siswa. Tantangan utama, yaitu rendahnya minat siswa dan metode pembelajaran yang monoton, berhasil diatasi melalui metode interaktif dan menyenangkan, seperti Menyelingi pembelajaran dengan permainan edukatif, tebak suara instrumen, estafet irama, serta pengiringan lagu dolanan yang mungkin lebih familiar bagi mereka.

Pendamping tidak hanya berperan sebagai motivator, tetapi juga sebagai fasilitator kreatif yang senantiasa mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pembelajaran, membangun rasa percaya diri, serta mengasah kemampuan bekerja sama secara efektif dalam

kelompok. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, baik pada keterampilan dasar bermain gamelan, tingkat partisipasi siswa, maupun dalam menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran siswa untuk melestarikan budaya lokal, sehingga pembelajaran gamelan tidak hanya menjadi sarana pengembangan keterampilan seni, tetapi juga media edukatif membentuk karakter dan kecintaan terhadap warisan budaya.

Selain itu, keberhasilan kegiatan ini membuktikan pentingnya sinergi antara guru pembina, pendamping, dan siswa dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan nilai-nilai budaya tradisional. Dengan demikian, strategi pendampingan kreatif ini dapat menjadi model pengembangan ekstrakurikuler karawitan di sekolah lain untuk mendukung pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Amanda, R., Widyaningrum, A., & Wakhyudin, H. (2019). Ekstrakurikuler seni tari sebagai upaya pelestarian budaya lokal di SD Negeri Sawah Besar 02. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, 6(2), 105–111.
- Asriyanti, Frita Devi, and Vina Auliatul Fitria. 2023. "Analisi Sikap Disiplin Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan Di SD Negeri Boro." 31(1): 8–14.
- Fatmawati, Rohma Ayu Dwi, and Honnest Umami Kaltsum. 2022. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Dan Cinta Tanah Air Siswa." *Jurnal Basicedu* 6(3): 4768–75.
- Fauzan, Z. (2024). Penanaman Nilai Karakter Kreatif dan Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di SDN Srandil, Jambon, Ponorogo. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Hlm. 59–63.
- Kamelia, M., & Pawhestri, S. W. (2021). Pemberdayaan petani karet Desa Adi Mulyo dengan pendekatan asset-based community development. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(6), 3288-3300.
- Maruti, Endang Sri et al. 2023. "Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan: Dapatkah Meningkatkan Sikap Cinta Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar." 6356: 153–60.
- Niswaton, N., Sularso, S., & Chabu, M. E. (2024). Implementation of Pendidikan Khas Kejojgaan: Preservation of Local Wisdom Through Javanese Karawitan Extracurricular Activities at

- Elementary Schools. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 7(2).
- Novianti, R. (2021). Pengembangan bakat minat siswa melalui ekstrakurikuler karawitan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni*, 12(2), 45-53.
- Prabowo, C., Arisyanto, P., & Damayani, A. T. (2023). Fungsi Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Sendangguwo 01 Semarang. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4).
- Puspitasari, D. (2015). Peran ekstrakurikuler dalam menumbuhkan cinta tanah air melalui pengenalan budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 15-24.
- Rillah, Gisha Restu, Dyah Lyesmaya, and Arsyi Rizqia Amalia. 2022. "Attadib: Journal of Elementary Education Analisis Karakter Cinta Tanah Air Pada Buku Siswa.": 14–22.
- Rizqi Amanda, Ari Widyaningrum, Husni Wakhyudin. 2019. "Ekstrakurikuler Seni Tari Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal Di Sd Negeri Sawah Besar 02." *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an* 6(2): 105–11.
- Rosyidatul Laila, S. (2020). Keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler karawitan sebagai sarana peningkatan kreativitas berkesenian. *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(3), 101-110.
- Wulandari, Putri, Pratik Hari Yuwono, and Dedy Irawan. 2020. "Peran Ekstrakurikuler Karawitan Dalam Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di SD Negeri 2 Kedungmenjangan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6(3): 249–55. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/360>.